



Interseksi Antara Rasionalitas Perspektif Kant dan Pengalaman Spiritual Alvin Plantinga: Tinjauan Fenomenologis

Liem Jimmy

Program Pascasarjana Studi Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email : 24310005@sttbi.ac.id¹, gernaidapakpahan@sttbi.ac.id²

Article Info

Article history:

Received October 03, 2025

Revised October 13, 2025

Accepted October 27, 2025

Keywords:

Rationality, Immanuel Kant,
Alvin Plantinga,
Phenomenology, Spiritual
Experience

ABSTRACT

This paper aims to examine the encounter between the idea of rationality in Immanuel Kant's philosophy and spiritual experience as articulated by Alvin Plantinga, using a phenomenological approach as an analytical method. In his philosophy, Kant stated that rationality is based on pure reason as a source of a priori knowledge, namely knowledge that does not depend on empirical experience. Rationality is the basis for distinguishing between valid and speculative knowledge. Meanwhile, Alvin Plantinga, through Reformed epistemology, suggests that belief in God can be a legitimate and rational "basic belief" even though it cannot be proven empirically. In Plantinga's view, spiritual experience has epistemic legitimacy because it originates from the internal disposition of humans that is open to transcendent existence. Through a phenomenological approach, this paper views spiritual experience not merely as a metaphysical phenomenon, but as a phenomenon of consciousness that can be accessed through the horizon of the subject's experience. Phenomenology allows us to understand spiritual experience descriptively and intensely, making it a worthy object in rational discourse. This study uses a qualitative approach with a library method (library research), where data is collected through documentation of relevant sources such as academic journals, philosophy books, and theological articles. The results of the study show that there is a dialogical space between reason and faith, where both do not negate each other, but can enrich each other. Rationality that is open to the transcendent dimension becomes a bridge to a more complete understanding of spirituality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 03, 2025

Revised October 13, 2025

Accepted October 27, 2025

Kata Kunci:

Rasionalitas, Immanuel Kant,
Alvin Plantinga, Fenomenologi,
Pengalaman Spiritual

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pertemuan antara gagasan rasionalitas dalam filsafat Immanuel Kant dan pengalaman spiritual sebagaimana diartikulasikan oleh Alvin Plantinga, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode analisis. Dalam filsafatnya, Kant menyatakan bahwa rasionalitas berpijak pada akal budi murni sebagai sumber pengetahuan apriori, yakni pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman empiris. Rasionalitas menjadi landasan dalam membedakan antara pengetahuan yang sah dan yang bersifat spekulatif. Sementara itu, Alvin Plantinga, melalui epistemologi Reformed, mengemukakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat menjadi "basic belief" yang sah dan rasional walau tidak dapat dibuktikan secara empiris. Dalam pandangan Plantinga, pengalaman spiritual memiliki legitimasi epistemik karena bersumber dari disposisi internal manusia yang terbuka pada keberadaan transenden. Melalui pendekatan



fenomenologis, tulisan ini melihat pengalaman spiritual tidak semata-mata sebagai gejala metafisis, tetapi sebagai fenomena kesadaran yang dapat diakses melalui horizon pengalaman subjek. Fenomenologi memungkinkan kita memahami pengalaman spiritual secara deskriptif dan intensional, menjadikannya objek yang layak dalam diskursus rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pustaka (library research), di mana data dikumpulkan melalui dokumentasi sumber-sumber relevan seperti jurnal akademik, buku filsafat, dan artikel teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat ruang dialogis antara nalar dan iman, di mana keduanya tidak saling meniadakan, melainkan dapat saling memperkaya. Rasionalitas yang terbuka terhadap dimensi transenden menjadi jembatan menuju pemahaman spiritualitas yang lebih utuh.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Liem Jimmy

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

E-mail: 24310005@sttbi.ac.id

PENDAHULUAN

Filsafat kontemporer (cara berpikir dan memandang kehidupan pada masa saat ini) terus membahas pertanyaan tentang keterkaitan antara rasionalitas dan pengalaman spiritual. Dalam filsafat saat ini, hal ini sangat relevan karena banyak pemikir yang berusaha untuk memahami bagaimana cara pengalaman spiritual dapat diterjemahkan dan dipahami dalam kerangka yang lebih luas.

Perdebatan antara nalar dan iman, antara rasionalitas dan pengalaman spiritual, merupakan tema klasik dalam wacana filsafat dan teologi. Di tengah arus modernitas yang mengagungkan rasionalitas instrumental, pertanyaan tentang legitimasi pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan tetap menjadi isu yang relevan. Dalam konteks gereja masa kini, khususnya di kalangan pentakostal, pengalaman spiritual sering menjadi fondasi kesaksian dan pertumbuhan iman. Namun, pengalaman-pengalaman tersebut kerap kali dianggap tidak rasional atau bahkan irasional oleh kalangan intelektual yang mengedepankan penalaran kritis.

Di sisi lain, masyarakat umum juga semakin terfragmentasi antara kubu yang skeptis terhadap agama dan kubu yang mengalami kebangkitan spiritualitas, baik dalam bentuk religius maupun sekuler. Ketegangan antara nalar dan iman tidak hanya menjadi perdebatan akademis, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan umat beriman.

Dalam diskusi ini, dua tokoh terkenal yang memainkan peran penting adalah Immanuel Kant dan Alvin Plantinga. Melalui tulisan-tulisannya, Kant memberikan pandangan mengenai rasionalitas dimana dia membangun suatu paham yang disebut filsafat kritisme melalui dalam bukunya yang dia tulis "Critique of Pure". Dalam ranah filsafat, Immanuel Kant merumuskan batas-batas rasionalitas dimana membedakan antara pengetahuan apriori dan aposteriori, serta menegaskan bahwa rasio manusia memiliki batas dalam memahami hal-hal transenden. Tuhan, jiwa, dan kebebasan tidak bisa dibuktikan secara empiris, melainkan hanya menjadi postulat.

Di sisi lain, Plantinga, seorang filsuf yang mengidentifikasi dirinya sebagai Kristen, memaparkan pandangannya mengenai pengalaman spiritual yang terkait dengan kepercayaan agama dan klaim rasional. Menurut Plantinga, pengalaman religius memiliki dasar epistemologis yang valid. Ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak bisa direduksi



hanya menjadi penjelasan rasional, tetapi memiliki lapisan yang lebih dalam dan kompleks. Disilah dia membentuk epistemologi reformed yaitu warrant atau jaminan untuk kepercayaan Kristen (Wijoyo, 2014).

Alvin Plantinga melalui epistemologi Reformed menantang dikotomi antara iman dan rasio. Dalam bukunya *Warranted Christian Belief* (2000), Plantinga berargumen bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat menjadi sebuah basic belief—keyakinan dasar yang tidak perlu dibuktikan melalui inferensi atau pembuktian empiris, namun tetap memiliki justifikasi rasional karena sesuai dengan disposisi internal manusia. Plantinga menggunakan istilah *sensus divinitatis* yang merujuk pada kemampuan bawaan manusia untuk mengenal Tuhan. Dalam epistemologi reformasinya, pengalaman spiritual tidak dianggap inferior terhadap rasionalitas, melainkan menjadi bagian integral dari struktur epistemik manusia. Plantinga menghidupkan kembali ide bahwa keyakinan iman bisa sah secara rasional, walau tidak tunduk pada kriteria verifikasi empiris ala positivisme logis.

Setelah mendeskripsika kedua paham dari kedua tokoh tersebut tampaknya terdapat benang merah yaitu dalam bidang epistemologi. Maka, lebih lanjut lagi dalam penelitian ini penulis juga memaparkan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah metode dalam filsafat yang mengkaji pengalaman langsung serta berfungsi sebagai alat yang tepat untuk menyatukan pandangan Immanuel Kant dalam hal ini rasionalitas dalam filsafat kritisisme dan pandangan Alvin Plantinga terhadap pengalaman spiritualitas dalam konsep warrant atau jaminan.

Dengan menggunakan metode fenomenologi peneliti akan mendapatkan gambaran umum dan mendalami objek (Nuryana et al., 2019). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, kita dapat menyelidiki pengalaman spiritual dalam bentuk paling asli, tanpa menguranginya dalam penjelasan yang hanya bersifat rasional. Oleh karena itu, fenomenologi bisa menjadi kunci untuk memahami bagaimana individu menghayati pengalaman spiritual, sekaligus memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman ini dipahami dan ditafsirkan dalam konteks yang lebih luas.

Fenomenologi, sebagaimana dirintis oleh Edmund Husserl, menawarkan cara memahami pengalaman subjektif dengan memusatkan perhatian pada kesadaran dan intensionalitasnya. Pengalaman spiritual dalam perspektif fenomenologi tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus dibuktikan secara eksternal, tetapi sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan secara deskriptif berdasarkan bagaimana ia hadir dalam kesadaran subjek. Fenomenologi menghindari reduksi terhadap pengalaman spiritual sebagai ilusi psikologis atau gejala neurobiologis, melainkan berusaha memahami bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh individu dalam horizon hidupnya. Pendekatan ini memungkinkan dialog yang adil antara rasionalitas dan spiritualitas, sebab keduanya dipahami dalam kerangka pengalaman yang reflektif dan terbuka.

Dalam konteks ini, fenomenologi memberikan bantuan dalam memahami cara warrant atau jaminan dapat diinterpretasikan dalam kerangka yang lebih luas dan mengaitkan pengalaman tersebut dengan rasionalitas. Dengan kata lain, fenomenologi berperan sebagai alat untuk menjembatani dua elemen ini dan membantu memperjelas bagaimana pengalaman spiritual bisa dipahami dan ditafsirkan secara lebih luas.

Sebagai penutup, filsafat kontemporer terus mempertanyakan keterkaitan antara rasionalitas dan pengalaman spiritual. Dua tokoh penting di dalam diskusi ini adalah Immanuel



Kant dan Alvin Plantinga. Dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman langsung, kita memiliki instrumen yang efektif untuk menyatukan rasionalitas dan pengalaman spiritual. Jadi, fenomenologi membantu kita menjelaskan bagaimana pengalaman spiritual dapat dipahami dan ditafsirkan dengan lebih luas, serta bagaimana pengalaman ini terkait dengan rasionalitas.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (library research), di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis data dari buku-buku filsafat dan teologi, artikel jurnal, dan sumber-sumber akademik lainnya yang relevan. Fokus utama dari penelitian ini bukan pada pembuktian empiris, melainkan pada eksplorasi konseptual dan reflektif terhadap ide-ide besar yang memengaruhi cara kita memahami iman dan rasio. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana epistemologis di dunia akademik maupun dalam praksis kehidupan beriman.

Tujuan dan Ruang Lingkup

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi interseksi antara rasionalitas menurut Kant dan pengalaman spiritual menurut Plantinga, dengan menggunakan perspektif fenomenologis. Lebih khusus lagi, jurnal ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pandangan rasionalitas dalam konteks epistemology kritisme atau transendental dari Immanuel Kant.
2. Menggali pandangan Alvin Plantinga mengenai pengalaman spiritual dalam epistemologi reformed yaitu warrant (jaminan).
3. Menganalisis bagaimana fenomenologi dapat menjembatani pandangan ini dari Immanuel Kant dan Alvin Plantinga.

Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam jurnal ini meliputi:

1. Apa yang dimaksud dengan pandangan rasionalitas dalam filsafat kritisme dari Immanuel Kant?
2. Apa yang dimaksud pengalaman spiritual yang dipaparkan oleh Alvin Plantinga dalam epistemology reformed yaitu warrant (jaminan)?
3. Sejauh mana fenomenologi dapat digunakan untuk memahami menjembatani pandangan ini dari Immanuel Kant dan Alvin Plantinga?

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep rasionalitas dalam filsafat Immanuel Kant dan pengalaman spiritual dalam pemikiran Alvin Plantinga, serta menjajaki kemungkinan pertemuan keduanya melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual, reflektif, dan filosofis, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam



terhadap teks primer dan sekunder yang relevan. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap-tahap berikut: pertama, penulis mengumpulkan literatur dari berbagai sumber seperti buku filsafat, jurnal akademik, artikel teologis, dan ensiklopedia yang memuat gagasan-gagasan Kant, Plantinga, serta teori fenomenologi dari tokoh-tokoh seperti Edmund Husserl dan Maurice Merleau-Ponty. Kedua, penulis melakukan pembacaan kritis untuk mengidentifikasi pokok-pokok pemikiran dari masing-masing tokoh. Ketiga, analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk menemukan irisan makna dan potensi dialogis antara rasionalitas dan spiritualitas. Keempat, hasil analisis disusun secara sistematis dalam tiga pokok pembahasan utama yang menjadi struktur inti dari tulisan ini. Metode ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya mendeskripsikan gagasan, tetapi juga menganalisis secara mendalam struktur dan makna di baliknya, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rasionalitas dalam Perspektif Kant

Immanuel Kant lahir pada 22 April 1724 di kota mungil pada daerah Prusia Timur yaitu Königsberg. Latar belakang keluarga Kant adalah penganut kepercayaan Kristen Protestan asal gereja Lutheran sebagai akibatnya ini sudah mempengaruhi pemikiran Kant mengenai Moral. Ayah Kant adalah seorang imigran asal Skotlandia yang bekerja menjadi pembuat pelana kuda dan ibunya merupakan keturunan Jerman. beliau adalah anak keempat dari enam bersaudara (Dinata, 2021).

Latar belakang pendidikan Kant dimulai saat dirinya menempuh pendidikan formal di usia 8 tahun pada Collegium Fridericianum kemudian Kant telah menempuh pendidikan di jurusan Teologi di Universitas Königsberg. di 1756 Kant mengajar pada Universitas Königsberg serta di tahun 1770 Kant diukuhkan menjadi pengajar besar logika serta metafisika (Abror, 2018).

Pada tanggal 12 Februari 1804 Kant meninggal pada usia 80 tahun di kota yang sama dimana dia lahir Kant menjadi seorang filsuf dan juga menjadi tokoh intelektual utama pada abad pencerahan yang disebut Enlightenment atau Aufklärung (Abror, 2018). Menurut Wattimena (2010), pikirannya sebagai filsuf terbesar diyakini telah mempengaruhi situasi politik, ekonomi, filosofis, dan ilmiah sebelumnya. (Wattimena, 2010). Dalam berbagai bidang, karya Kant mencakup epistemologi, metafisika, etika, moralitas, dan estetika. Pada saat itu ia adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam filsafat Barat kontemporer.

Menurut Kant bahwa segala pengetahuan diawali dan didasari pada filsafat kemudian manusia harus menggunakan rasio dengan sungguh-sungguh (Abror, 2018). Sebagai penganut filsafat kritisme Kant meyakini bahwa tidak benar jika manusia sejak lahir memiliki pengetahuan dalam benaknya melainkan melalui pengalaman dan pengajaran orang lain (Pajriani et al., 2023) (Abror, 2018). Pada masa dia berkuliah Kant sangat dipengaruhi dengan rasionalisme Christian Wolff. Dirinya juga termotivasi dengan filsafat empiris septis David Hume sehingga mendasari karya pertamanya yang berjudul *“Critique of Pure Reason”* (Abror, 2018).

Pada masa periode kritis Kant telah menjawab tiga persoalan penting dengan menciptakan 3 karya yaitu: *Was kann ich wissen?* (What can I know?) dalam karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason (der reinen Vernunft)* tahun 1781 lalu *Was soll ich tun?* (What ought I to do) dalam karyanya yang berjudul *Critique of Pratical Reason (der*



praktischen Vernunft) tahun 1788 dan *Was darf ich hoffen?* (What may I hope?) dalam karyanya yang berjudul *Critique of Judgement (der Urteikraft)* tahun 1790. Dengan tiga kritiknya itu, Kant ingin memeriksa keasaihan pengetahuan secara kritis, tidak dengan pengujian empiris, tapi dengan asas-asas a priori dalam diri subjek (Abror, 2018).

Membahas mengenai pengajarannya Kant membentuk sebuah paham yang disebut dengan kritisme dimana paham ini mengatasi permasalahan diantara paham rasionalisme dan empiris. Menurut Dinata filsafat kritisme adalah penggabungan antara rasionalisme dan empirisme (Dinata, 2021). Intinya adalah kritisme adalah penghubung di antara dua paham tersebut.

1. Epistemologi: Kritisme atau Transendental Immanuel Kant (*Transcendental Philosophy*)

Gagasan Epistemologi dari Immanuel Kant tidak akan terlepas dari keberadaan dua aliran lainya yaitu rasionalisme dan empirisme. Disini Kant mengadopsi empirisme Hume dan juga kritis mempertahankan rasionalisme Leibniz (Hudin, 2019). Berdasarkan kutipan dari Hant bahwa Kant menolak ide bahwa pengetahuan sejati disimpulkan dari pengalaman atau ditemukan dari melalui akal (Hudin, 2019). Untuk dapat memahami lebih lanjut maka perlu untuk menjelaskan mengenai rasionalitas dan empirisme terlebih dahulu.

Aliran rasionalisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya akan ditemukan dengan menggunakan akal, pengetahuan secara mutlak tidak akan dapat dicapai melalui pengalaman indrawi melainkan dicari dalam alam pikiran (Dinata, 2021). Pencetus dari aliran rasionalitas adalah Rene Descartes yang menyatakan bahwa persepsi indrawi merupakan suatu penampakan yang pucat dan tidak lengkap dari kenyataan. Kemudian Descartes menyatakan bahwa akal dan rasio sajalah yang dapat menjadi satu-satunya dasar yang dapat dipercaya bukan iman atau wahyu (Dinata, 2021). Kemudian Kant menjelaskan pengetahuan yang dihasilkan dari rasionalisme bersifat analitik apriori atau mendahului pengalaman yaitu suatu bentuk putusan di mana predikat sudah termasuk dengan sendirinya ke dalam subjek (Dinata, 2021). Pengetahuan ini bersifat tautologis, hanya pengulangan dan tidak menyajikan hal yang baru.

Berbeda halnya dengan aliran empirisme yang berbanding terbalik dengan aliran rasionalisme dimana basis pengetahuannya terdapat pada pengalaman indrawi. David Hume pemegang aliran ini secara konsisten menempatkan sumber pengetahuan pada pengamatan dimana melalui pengamatan diperoleh kesan-kesan (*impressions*) dan gagasan (*ideas*) (Dinata, 2021). Pada bagian ini David Hume menolak adanya sebab karna menurutnya hal tersebut hanya urutan peristiwa dan bukan suatu keniscayaan. Pengetahuan yang dihasilkan dari aliran empirisme bersifat sintetik aposteriori atau setelah pengalaman yaitu bentuk putusan di mana predikat belum termasuk ke dalam subjek. Kebenaran sintetik adalah kebenaran bersyarat, tergantung pada bagaimana dunia sebagaimana adanya (Dinata, 2021).



Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa kedua aliran ini saling bertolak belakang dan memiliki titik tumpu pijakan yang berbeda. Sehingga hal inilah yang melatar belakangi paham kristisme muncul yang diusung oleh Immanuel Kant untuk menengahi kedua aliran tersebut. Menurutny filsafat tidak sepenuhnya rasional maupun empiris tetapi gabungan dari unsur-unsur kedua aliran tersebut. Kant meyakini bahwa baik rasionalisme dan empirisme belum dapat membimbing manusia untuk memperoleh pengetahuan yang pasti (Dinata, 2021).

Dalam menjelajahi semua pemikiran Kant tertuang pada karya pertamanya dalam buku “*Critique of Pure Reason*” dalam upayanya dalam menengahi rasionalisme dan empirisme (Hudin, 2019). Dalam buku tersebutlah Kant memaparkan gagasan mengenai filsafat kritisisme atau filsafat transendental. Kant beranggapan bahwa gagasan metafisika dari kaum rasionalitas adalah hanya apriori (sesuatu yang sudah ada sebelum ada pengalaman) dan jauh dari aposteriori (pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman atau pengamatan, bukan pada pemikiran rasional semata) (Hudin, 2019).

Dalam mengurai permasalahannya maka Kant mengaris secara tegas perbedaan putusan analitik dan putusan sintetik. Menurut Kant putusan analitik bersifat apriori (mendahului pengalaman) dan putusan sintetik hanya bersifat aposteriori (sesudah pengalaman). Sebagaimana peringatkan oleh Kant baik pemikiran apriori maupun aposteriori jika berdiri sendiri, masing-masing mempunyai kelemahan sendiri-sendiri (Hudin, 2019).

Dengan melihat kebaikan sekaligus kelemahan yang terdapat pada dua aliran tersebut, kemudian Immanuel Kant memadukan keduanya dalam bentuk putusan yaitu sintetik-apriori (*sythetical judgment apriori*). Putusan sintetik apriori inilah yang digunakan Kant untuk menjawab skeptisme Hume (Hudin, 2019). Melalui putusan sintetik apriori Kant berusaha menyediakan kemungkinan logis untuk terciptanya sebuah putusan sintetik yang apriori karena tidak semua putusan adalah aposteriori.

2. Putusan Sintetik Apriori (*Sythetical Judgment Apriori*)

Putusan Sintetik apriori yaitu suatu putusan yang bersifat umum/universal dan pasti. Adapun syarat pembentukan keputusan ini adalah harus memiliki forma dan materi. “Forma” diperoleh dari intelek yang bersifat independen dari semua pengalaman, bersifat apriori, menandakan fungsi, cara, dan hukum mengetahui dan bertindak yang eksistensinya mendahului pengalaman Sedangkan “materi” adalah sensasi subjektif yang diterima dari luar. Forma dalam hal ini mewakili aspek universalitas dan niscaya, sedangkan materi mewakili data empiris, sehingga jenis putusan yang sintesis-apriori akan bersifat universal dan niscaya dengan tetap absah dalam dunia empiris. pengetahuan itu harus disandarkan pada unsur-unsur aposteriori.

Untuk membuktikan putusan sintetik apriori Kant mengambil contoh dari putusan matematika. Pernyataan matematis $7+5=12$ adalah pernyataan sintetik-apriori. Dikatakan



sintetik karena angka 12 tidak terkandung dalam 7+5 tetapi angka 12 dapat diperoleh atas dasar pengalman menghitung. Disisi lain angka 12 juga bersifat apriori karena kebenaran iru bersifat niscaya (tentu/pasti).

Namun, Kant menemukan persoalan lain yaitu apakah metafisika itu mungkin dalam putusan sintetik-apriori. Pada mulanya Kant menerima gagasan imperisme dari pandangan Hume bahwa pengetahuan dapat berhubungan dengan pengalaman indrawi tetapi manusia sebagai subjek menerima secara pasif kesan-kesan indrawi tersebut. Maka, putusan sintetik-apriori menjadi tidak mungkin sebab tidak bersifat apriori atau pikiran.

Menurut Kant manusia memiliki dua sumber penting dalam pikiran pertama adalah *sensibility* yaitu daya penerimaan kesan-kesan inderawi dan kemudian *understanding* yaitu daya pemahaman dalam membuat keputusan-keputusan tentang kesan indrawi yang diperoleh (Hudin, 2019). Menurut Kant kedua sumber ini sangat penting dan saling berkaitan atau tidak bisa dipisahkan. Tanpa *sensibility* tidak ada objek yang masuk dalam pikiran manusia dan tanpa *understanding* tidak ada objek pengetahuan yang dipikirkan. Perpaduan antara *sensibility* dan *understanding* inilah yang akan membentuk pengetahuan manusia secara umum.

Pikiran subjek tidak sekedar pasif menerima kesan-kesan inderawi tapi lebih dari itu subjek juga akan turut membuat Keputusan tentang kesan-kesan inderawi yang berhasil dia tangkap (Hudin, 2019). Menurut Kant berpikir bukan hanya menerima saja kesan-kesan dari sensitifitas tetapi juga membuat putusan terkait yang telah diterima (Hudin, 2019). Perlu ditegaskan bahwa bukan pikiran yang menyesuaikan diri dengan objek-objek tetapi objek-objek tersebut yang perlu menyesuaikan diri dengan pikiran subjek. Subjek berhak atas putusan putusan kesan-kesan inderawi yang ditangkap (Hudin, 2019).

Untuk dapat memahami maksudnya Kant memberikan sebuah analogi. Asa seseorang yang sedang menggunakan kacamata hijau yang secara otomatis apa yang dilihat oleh orang tersebut akan berwarna hijau. Padahal tidak segala sesuatu bewarna hijau. Lalu apakah yang terlihat hanya sekedar fisik belaka? Jawabanya pasti tidak. Menurut Kant, objek itu tampak hanya dengan kategori dan putusan subjek (Hudin, 2019). Jadi, tidak ada cara lain kecuali mengetahuinya dengan struktur kategori akal-budi dan inilah yang disebut dengan penampakan (Fenomena) dari “das Ding an sich” bukan dari dirinya sendiri (Nomena).

Kembali lagi kepada metafisika bahwa menurut Kant terdapat kesalahan terkhususnya metafisika dogmatic-tradisional. Misalnya metafisika untuk membuktikan bahwa Allah penyebab alam semesta. Metafisika telah nelewati batas-batas yang ditentukan untuk pengetahuan manusia. Kant memaparkan bahwa kita tidak dapat mengetahui secara pasti tentang keberadaan hal-hal yang diluar tangkap tubuh. Kant menyebutnya “trasendental” yakni bahwa hal itu ada namun tidak dapat dikenali dalam pengalaman kita (Hudin, 2019). Jadi, berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan menurut Kant metafiska adalah ilmu pengetahuan yang tidak pasti.

Studi agama dogmatis Model yang pertama, lantaran ia berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama dan studi agama empiris bersifat empiris balik menuduh model studi agama yang pertama sebagai jenis studi agama yang cenderung “absolutis”, karena para pendukungnya cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis, tanpa berusaha memahami lebih dahulu apa sesungguhnya yang melatar belakang berbagai teks keagamaan yang ada.



B. Pengalaman Spiritual dalam Perspektif Alvin Plantinga

Alvin Plantinga lahir pada 15 November 1932 merupakan seorang filsuf dari Amerika abad ke-20. Dia pernah mengajar di Calvin University selama 19 tahun dan saat ini Plantinga menjabat sebagai direktur sekaligus professor dari pusat filsafat agama di Universitas Notre Dame. Pemikiran filsafat agama Plantinga berpusat pada epistemologi. Plantinga menjadi terkenal melalui karya-karya di bidang filsafat agama, epistemologi dan logika (Tengker & Yosef, 2023). Peran penting yang diberikan oleh Plantinga sangat berkaitan dengan keberhasilannya dalam mengembangkan epistemology Reformed (Wijoyo, 2014).

Sekitar tahun 1970-an Alvin Plantinga pernah menulis buku yang berjudul “God, Freedom dan Evil.” Mengutip dari Sulistio pada tahu 1980 Plantinga disebut sebagai “America’s leading orthodox Protentant philosopher of God” oleh majalah TIME (Sulistio, 2011).

Plantinga meyakini bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat menjadi rasional. Sebagai filsuf Kristen yang bergerak dalam filsafat agama Plantinga telah mendedikasikan hidupnya untuk menjelaskan rasionalitas iman Kristen (Sulistio, 2011). Dia telah berusaha bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat memiliki jaminan (*Warrant*) dalam struktur epistemologi. Dalam essaynya yang berjudul “Reason and Belief in God” menjelaskan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat dilakukan dengan rasional. Pada tulisannya Platinga mengatakan bahwa *“Belief in God means trusting God, accepting God, accepting his purposes, committing one's life to him and living in his presence* (Tomberlin et al., 1986).” Suatu keyakinan dari suatu gama dapat dianggap benar jika konsisten dan koheren dengan aliran pemikiram atau keyakinan lain (Sukmawati & Tarmizi, 2022).

Plantinga memulai argumen dari Reformed Epistemology, bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat dikategorikan sebagai properly basic belief, yaitu kepercayaan yang rasional meskipun tidak diperoleh dari argumen deduktif maupun bukti empiris. Pengalaman spiritual, seperti kesadaran akan kehadiran ilahi, menjadi dasar yang sah secara epistemologis karena didukung oleh internal instigation of the Holy Spirit.

1. Epistemologi Reformed

Lahirnya episttemologi pada mulanya untuk menjawab berbagai pernyataan atau keberatan de jure yang diajukan kaum ateis kepada kepercayaan Kristen dimana mereka menganggap bahwa keyakinan-keyakinan Kristen adalah tidak memiliki pembenaran (justification) sehingga irrasional atau tidak masuk akal (Wijoyo, 2014). Hal ini dikatakan irrasional karena kepercayaan Kristen tidak memiliki cukup bukti untuk mempercayai keberadaan Tuhan.

Platinga berangapan bahwa pemahaman dari kaum ateis tersebut didasarkan pada epistemology evidensial yaitu bahwa setiap orang seharusnya mempunyai bukti yang memadai untuk memiliki keyakinan agama tertentu (Wijoyo, 2014). Jadi, salah satu ciri dari epistemologi reformed adalah menolak epistemology yang bersifat evidensialistik. Dalam epistemologi evidensialistik memaparkan bahwa jika seseorang memiliki suatu keyakinan namun tidak didukung oleh arguman dan proposisi lain maka kepercayaan itu tidak dapat dibenarkan atau tidak rasional (Wijoyo, 2014).

Melanjutkan penjelasan diatas epistemology evidensialistik menurut Plantinga berakar pada fondasionalisme klasik. Fondasionalisme secara umum merupakan teori struktur



pengetahuan yang menganggap bahwa suatu kepercayaan harus bersifat mendasar/fondasional dengan argument yang sah. Bagi fondasional klasok, keprcayaan yang mendasar adalah kepercayaan yang terbukti dengan sendirinya (*self evident*) atau kepercayaan yang terbukti dengan sendirinya (*one's own immediate experience*) (Wijoyo, 2014). Kepercayaan yang berkenaan dengan pengalaman pribadi adalah perspektif pribadi seseorang mengenai pengalaman indrawinya (Wijoyo, 2014).

Namun yang menjadi masalah adalah fondasionalisme klasik tak mampu memenuhi tuntutan sendiri (*self-referentially incoherent*). Klaim dari fondasionalisme klasik ini juga bukan merupakan indrawi atau perspektif pri badi seseorang mengenai pengalaman indrawinya (Wijoyo, 2014). Berdasarkan hal inilah Plantinga beranggapan fondasional klasik adalah keliru dia menegaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan adalah kepercayaan yang mendasar.\

Kepercaayaan ini akan terbentuk apabila manusia berada dalam lingkungan yang tepat seperti kesemarak ciptaan, keindahan alam dan kemegahan alam. Kemegahan alam akan menjadi lingkungan yang kondusif bagi kepercayaan tersebut. Jadi, kepercayaan akan Allah sifatnya mendasar sehingga memiliki pembenaran.

Lebih lanjut lagi Platinga memaparkan model A/C mempertimbangkan kenyataan bahwa orang tidak percaya keberadaan Allah karena ada aspek dosa. Dosa inilah yang merusak kerja kognisi sensus divinitas. Melalui pekerjaan Roh Kudus di dalam hati manusia sensus divinitas dapat dipulihkan dan kepercayaan Kristen dapat dibentuk (Wijoyo, 2014).

2. Warrant (Jaminan)

Melihat akan kegelisahan tersebut makan Platinga membuat konsep Warrant (Jaminan). Warrant atau jaminan adalah kondisi yang harus dipenuhi oleh kpercayaan tertentu supaya kepercayaan tersebut dapat dianggap sebagai sebuah pengetahuan bagi orang itu (Wijoyo, 2014). Suatu kepercayaan dianggap terjamin (warranted) apabila memiliki kondisi sebagai berikut:

- a. Kepercayaan itu dihasilkan oleh bagian kognisi yang berjalan semestinya
- b. Bagian kognisi itu mempunyai rancangan untuk menghasilkan kepercayaan yang benar.
- c. Kepercayaan itu terbentuk dalam kondisi lingkungan yang kondusif

Lalu dari perspektif jaminan Platinga membentuk suatu model kekeristenan yang disebut Aquinas/ Calvin Model atau disingkat model A/C. Klaim sentral dari model A/C adalah adanya bagian kognisi sensus divinitas yang menghasilkan pengetahuan alami akan Allah (Wijoyo, 2014). Dalam model ini, sensus divinitas diciptakan dan dirancang Allah untuk menghasilkan kepercayaan yang benar akan Allah jika bekerja dengan semestinya.

Platingga menyatakan bahwa kepercayaan akan Tuhan telah ada di setiap manusia secara mendasar dan dapat dibuktikan melalui pengalaman Platinga memaparkan ada tiga argumentasi yang sering digunakan untuk menjawab bukti logis tentang adanya Tuhan yaitu: kosmologis, ontologis dan teleogis (Amin Khoirul Abidin, 2022). Dikatakan bukti kosmologi karena titik tolak argumentasinya adalah gejala-gejala yang ada di alam, disebut ontologis karena titik tolak argumentasinya adalah tingkat-tingkat ada atau kesempurnaan kemudian teleologis titik argumentasinya adalah aturan semesta alam dan tujuan aturan tersebut.



3. Konsep Basic Belief dan Sensus Divinitatis

Pilar utama pemikiran Plantinga adalah konsep basic belief, yaitu keyakinan dasar yang tidak bergantung pada keyakinan lain untuk validitasnya. Sebagai contoh, kepercayaan bahwa “dunia luar itu ada” atau bahwa “masa lalu benar-benar terjadi” adalah basic beliefs yang kita pegang tanpa argumen. Menurut Plantinga, kepercayaan kepada Tuhan bisa masuk dalam kategori ini, karena ia muncul secara alami dalam struktur batin manusia.

Plantinga juga menghidupkan kembali gagasan sensus divinitatis, yaitu kemampuan bawaan yang ditanamkan oleh Tuhan dalam diri manusia untuk mengenal-Nya. Ide ini berasal dari pemikiran John Calvin dan dikembangkan Plantinga dalam kerangka epistemologi modern. Ketika sensus divinitatis bekerja dengan baik, seseorang dapat langsung percaya kepada Tuhan secara spontan—misalnya melalui keindahan alam, pengalaman ibadah, atau suara hati.

Hal ini menjadikan pengalaman spiritual sebagai bentuk pengetahuan non-inferensial yang sah, sejajar dengan persepsi indrawi atau memori. Artinya, ketika seseorang merasa mengalami Tuhan, kepercayaan itu bisa dianggap rasional meski tidak didasarkan pada argumen deduktif. “If there is a God, then very likely our cognitive faculties were designed by God to function in such a way that we form beliefs about God in the appropriate circumstances.” – Warranted Christian Belief, Plantinga.

C. Pendekatan Fenomenologis dan Ruang Dialog antara Nalar dan Iman

1. Fenomenologi sebagai Titik Temu: Dari Deskripsi ke Pemahaman

Salah satu tokoh penting dalam menggabungkan fenomenologi dengan teologi adalah Jean Luc Marion. Dalam karyanya *God Without Being* dan *The Erotic Phenomenon*, Marion menolak pendekatan metafisika tradisional terhadap Tuhan sebagai “being tertinggi.” Sebaliknya, ia melihat Tuhan sebagai “pemberian yang melampaui fenomena,” yang tidak tunduk pada kategori-kategori rasional sebagaimana dalam filsafat Kant. Marion mengembangkan konsep *saturated phenomenon*—fenomena yang begitu melimpah hingga tidak dapat ditangkap secara penuh oleh struktur kesadaran biasa. Pengalaman religius, seperti wahyu atau kasih ilahi, merupakan bentuk fenomena jenuh ini. Dalam konteks ini, iman bukan sekadar respons rasional terhadap proposisi teologis, tetapi pengalaman penuh terhadap yang tak terkatakan, yang mengubah subjek secara eksistensial. Pendekatan ini sangat dekat dengan gagasan Plantinga bahwa pengalaman akan Allah dapat hadir secara langsung dalam kesadaran seseorang tanpa membutuhkan justifikasi inferensial. Namun berbeda dengan Plantinga yang berbicara dalam kategori epistemologis, Marion menggunakan bahasa fenomenologis yang mendalam untuk menunjukkan bagaimana pengalaman spiritual melampaui bahkan struktur nalar manusia yang biasa.

2. Jean-Luc Marion: Iman sebagai Pengalaman Fenomenal

Salah satu tokoh penting dalam menggabungkan fenomenologi dengan teologi adalah Jean Luc Marion. Dalam karyanya *God Without Being* dan *The Erotic Phenomenon*, Marion menolak pendekatan metafisika tradisional terhadap Tuhan sebagai “being tertinggi.” Sebaliknya, ia melihat Tuhan sebagai “pemberian yang melampaui fenomena,” yang tidak tunduk pada kategori-kategori rasional sebagaimana dalam filsafat Kant. Marion mengembangkan konsep *saturated phenomenon*—fenomena yang begitu melimpah hingga tidak dapat ditangkap secara penuh oleh struktur kesadaran biasa. Pengalaman religius, seperti



wahyu atau kasih ilahi, merupakan bentuk fenomena jenuh ini. Dalam konteks ini, iman bukan sekadar respons rasional terhadap proposisi teologis, tetapi pengalaman penuh terhadap yang tak terkatakan, yang mengubah subjek secara eksistensial. Pendekatan ini sangat dekat dengan gagasan Plantinga bahwa pengalaman akan Allah dapat hadir secara langsung dalam kesadaran seseorang tanpa membutuhkan justifikasi inferensial. Namun berbeda dengan Plantinga yang berbicara dalam kategori epistemologis, Marion menggunakan bahasa fenomenologis yang mendalam untuk menunjukkan bagaimana pengalaman spiritual melampaui bahkan struktur nalar manusia yang biasa.

3. Ruang Dialog: Rehabilitasi Rasionalitas dalam Iman

Dengan pendekatan fenomenologi, kita dapat membayangkan sebuah dialog produktif antara pendekatan Kantian dan Plantingan. Kant telah memberikan kerangka epistemologis yang sangat hati-hati dan kritis mengenai apa yang dapat diketahui oleh manusia. Ia membatasi ruang rasionalitas agar tidak menjelajah ke wilayah yang tidak bisa diverifikasi secara fenomenal. Namun, fenomenologi—dengan pemahamannya yang khas terhadap fenomena kesadaran—membuka kemungkinan untuk meninjau ulang batas-batas tersebut. Rasionalitas dalam kerangka fenomenologi bukanlah kalkulasi logis semata, melainkan keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman yang penuh makna, termasuk pengalaman iman. Rasionalitas tidak lagi dilihat sebagai lawan dari iman, melainkan sebagai cara memahami iman secara reflektif dan mendalam. Iman dalam kerangka ini bukanlah sikap buta, melainkan disposisi batin yang terbuka terhadap makna transenden. Fenomenologi juga memungkinkan kita memahami sensus divinitatis Plantinga bukan sekadar sebagai “alat kognitif”, tetapi sebagai horizon eksistensial tempat subjek mengalami kehadiran ilahi. Pengalaman spiritual yang sebelumnya dianggap tidak rasional karena tidak empiris, dalam pendekatan ini menjadi sah sebagai bentuk lain dari fenomena yang perlu didengarkan dan dimaknai.

4. Implikasi untuk Gereja dan Konteks Kontemporer

Pendekatan ini memiliki implikasi besar bagi kehidupan gereja dan dunia intelektual Kristen saat ini. Dalam gereja-gereja kontemporer, khususnya yang berada dalam tradisi Pentakostal dan Karismatik, pengalaman iman sangat menonjol. Namun, pengalaman ini sering kali tidak dapat dijelaskan secara rasional atau bahkan dicurigai oleh pendekatan akademik modern. Dengan pendekatan fenomenologis, pengalaman tersebut dapat dianalisis secara filosofis tanpa kehilangan nuansa rohaninya. Gereja dapat mengambil manfaat dari pendekatan ini dengan mengembangkan spiritualitas reflektif yang tetap terbuka terhadap suara rasionalitas. Sebaliknya, dunia akademik Kristen dapat menggunakan pendekatan ini untuk membangun jembatan antara tradisi intelektual Barat yang cenderung skeptis terhadap agama, dan pengalaman iman umat yang otentik namun sering kali tidak terdengar dalam diskursus ilmiah. Lebih jauh lagi, fenomenologi membantu kita untuk melihat bahwa pengalaman religius bukanlah bentuk inferior dari pengetahuan, melainkan ekspresi penting dari dimensi terdalam manusia sebagai makhluk sadar dan spiritual. Rasionalitas yang terbuka terhadap iman, sebagaimana diperluas dalam fenomenologi, adalah rasionalitas yang lebih utuh—yang tidak berhenti pada kalkulasi, tetapi juga menampung perjumpaan.



D. Interseksi Rasionalitas Kant dan Pengalaman Spiritual Plantinga

1. Pengetahuan dan Realitas

Kant percaya bahwa pemahaman manusia dibatasi oleh pengalaman panca indera dan konsep yang dihasilkan oleh akal. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia hanya bisa didapatkan lewat pengalaman indrawi dan pemikiran yang logis. Sebaliknya, Plantinga berargumen bahwa pengetahuan manusia tidak hanya berasal dari pengalaman indrawi, tetapi juga bisa diperoleh melalui pengalaman spiritual serta intuisi. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia bisa didapatkan dengan cara yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan emosional.

2. Peran Akal dan Imajinasi

Kant menyatakan bahwa pikiran memiliki peran yang sangat penting dalam proses penciptaan pengetahuan, sedangkan imajinasi hanya berperan di posisi kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pikiran dianggap sebagai sumber utama pengetahuan, sementara imajinasi dianggap sebagai sumber yang kurang penting. Di sisi lain, Plantinga berpendapat bahwa imajinasi sangat berperan dalam membentuk pengetahuan yang bersifat spiritual dan pengalaman religius. Dengan demikian, imajinasi dianggap sebagai sumber pengetahuan yang signifikan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas dan agama.

3. Konsep Waktu dan Ruang

Kant mengemukakan bahwa waktu dan ruang merupakan ide-ide yang diciptakan oleh pikiran untuk memahami pengalaman indrawi. Ini menunjukkan bahwa waktu dan ruang dilihat sebagai konsep yang bersifat relatif dan tergantung pada pengalaman yang kita rasakan. Sementara itu, Plantinga menyatakan bahwa waktu dan ruang tidak hanya terfokus pada pengalaman indrawi, tetapi juga dapat diperluas untuk mencakup pengalaman spiritual dan religius. Ini mengarah pada pemahaman bahwa waktu dan ruang merupakan konsep yang lebih mendalam dan rumit, melibatkan elemen-elemen spiritual dan religius.

4. Peran Pengalaman dan Tradisi

Kant mengatakan bahwa pengalaman dan tradisi tidak mempunyai peranan besar dalam cara orang mendapatkan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dilihat sebagai sesuatu yang bisa dicapai lewat pemikiran logis dan pengalaman indrawi, tanpa perlu mempertimbangkan pengalaman dan tradisi. Sebaliknya, Plantinga berpendapat bahwa pengalaman dan tradisi memiliki peranan yang signifikan dalam cara orang mengembangkan pengetahuan spiritual dan religius. Ini menunjukkan bahwa pengalaman dan tradisi dianggap sebagai sumber pengetahuan yang penting, terutama dalam hal spiritual dan religius.

5. Konsep Kebenaran

Kant berpendapat bahwa hakikat kebenaran merupakan suatu ide yang dihasilkan oleh pikiran dalam usaha memahami pengalaman indrawi. Ini menunjukkan bahwa kebenaran tampak sebagai sesuatu yang relatif dan tergantung pada pengalaman sensorik. Sementara itu, Plantinga beranggapan bahwa kebenaran tidak hanya terbatas oleh pengalaman indrawi; ia juga dapat mencakup pemahaman tentang pengalaman spiritual dan religius. Hal ini mengindikasikan bahwa kebenaran dilihat sebagai suatu hal yang lebih menyeluruh dan rumit,



yang melibatkan dimensi spiritual dan religius. Secara keseluruhan, pertemuan antara rasionalitas Immanuel Kant dan pengalaman spiritual Alvin Plantinga menggarisbawahi fakta bahwa pengetahuan manusia bukan hanya terikat pada pengalaman indrawi, melainkan juga dapat dicapai melalui pengalaman spiritual dan intuisi. Ini mengimplikasikan bahwa pengetahuan manusia dapat diraih melalui pendekatan yang tidak murni rasional, tetapi juga melibatkan elemen-elemen spiritual dan emosional. Di samping itu, kolaborasi antara kedua filsuf ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan manusia tidak hanya sebatas akal, tetapi juga mencakup faktor lain seperti imajinasi dan pengalaman.

Kesimpulan

Kajian ini menyoroti dinamika hubungan antara rasionalitas dan pengalaman spiritual melalui M lensa pemikiran Immanuel Kant dan Alvin Plantinga, dengan pendekatan fenomenologi sebagai medium penghubung. Kant menegaskan bahwa rasionalitas memiliki batas yang tidak dapat dilampaui, khususnya dalam hal-hal yang bersifat transenden seperti Tuhan dan jiwa. Rasio, menurutnya, hanya sah ketika beroperasi dalam wilayah fenomena yang dapat diverifikasi melalui struktur apriori. Dengan demikian, pengalaman spiritual tidak memiliki tempat dalam epistemologi kritis Kant karena tidak dapat diuji secara objektif.

Sebaliknya, Plantinga menempatkan pengalaman spiritual dalam ranah epistemik yang sah melalui konsep basic belief dan sensus divinitatis. Ia berargumen bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat dianggap rasional meskipun tidak didasarkan pada bukti empiris, selama kepercayaan itu muncul dari disposisi kognitif yang berfungsi dengan benar dalam konteks yang sesuai. Pandangan ini membuka ruang bagi iman sebagai bagian integral dari struktur pengetahuan manusia. Fenomenologi memberikan kerangka metodologis yang mampu menampung keduanya. Dengan menekankan pemahaman terhadap pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek, fenomenologi mengakui legitimasi pengalaman iman tanpa menuntut bukti objektif. Ini memungkinkan rasionalitas dipahami bukan hanya sebagai alat analisis logis, tetapi juga sebagai keterbukaan terhadap pengalaman transenden.

Keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa iman dan rasio tidak harus dilihat sebagai kutub yang berlawanan. Sebaliknya, keduanya dapat saling memperkaya ketika dipahami dalam kerangka yang reflektif, kritis, dan terbuka. Pendekatan ini relevan untuk menjembatani diskursus antara filsafat dan teologi, serta antara tradisi akademik dan kehidupan spiritual umat beriman di masa kini.

Daftar Rujukan

Jurnal

- Abror, R. H. (2018). Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant. *YAQZHAN*, 4(2), 177–194.
- Amin Khoirul Abidin. (2022). Filsafat Ketuhanan: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat. *TAJDID*, 21(2), 454–477.
- Dinata, S. (2021). Epistimologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217–236. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>
- Hudin, N. A. (2019). Kritisisme Kant Dan Studi Agama. *Kaca (Karunia Cahaya*



Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 9(2), 168–183.

Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>

Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>

Sukmawati, R., & Tarmizi, M. I. (2022). Dinamika Kebenaran Epistemik Keagamaan dalam Tantangan dan Pembaharuan pada Era Penggunaan Kecerdasan Buatan. *Jurnal Riset Agama*, 27(2), 58–66. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i3.32014>

Sulistio, C. (2011). Berkenalan Dengan Teori Epistemologi Alvin Plantinga: Jaminan (Warrant) Dan Fungsi Yang Semestinya (PROPER FUNCTION. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2, 231–255. <https://doi.org/10.1093/0199247609.003.0005>

Tengker, G. R., & Yosef, H. B. (2023). Tinjauan terhadap Pendekatan Filsafat Ontologis dalam Pembuktian Keberadaan Tuhan secara Logis. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(2), 115–131. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i2.65>

Tomberlin, J. E., Plantinga, A., & Wolterstorff, N. (1986). Faith and Rationality :Reason and Belief in God (N. Wolterstorff (ed.); Vol. 20, Issue 3). University of Notre Dame. <https://doi.org/10.2307/2215305>

Wattimena, R. A. . (2010). Filsafat Kritis Immanuel Kant Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks Terhadap Kritik Immanuel Kant atas Metafisika. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Pt Evolitera. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari

Wijoyo, H. (2014). Obituari Yang Terlalu Dini: Mencari Ruang Bagi Natural Theology Dalam Epistemologi Reformed Alvin Plantinga Hendrawan. *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayan*, 10, 1–16.

Buku

Plantinga, Alvin. *Warrant: The Current Debate*. Oxford: Oxford University Press, 1993.

Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Translated by Norman Kemp Smith. London: Macmillan, 1929.

Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Translated by F. Kersten. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983.

Heidegger, Martin. *Being and Time*. Translated by John Macquarrie and Edward Robinson. Oxford: Blackwell, 1962.

Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. Translated by Colin Smith. London: Routledge, 2002.



- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Translated by Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press, 1992.
- McGrath, Alister E. *Christianity's Dangerous Idea: The Protestant Revolution—A History from the Sixteenth Century to the Twenty-First*. New York: HarperOne, 2007.
- Craig, William Lane. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. 3rd ed. Wheaton, IL: Crossway, 2008.
- Davis, Stephen T. *Logic and the Nature of God*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 2004.
- Wielenberg, Erik J. *Value and Virtue in a Godless Universe: The Moral Philosophy of Jonathan Kvanvig*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Harris, Sam. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York: W.W. Norton & Company, 2004.
- Nagel, Thomas. *The View from Nowhere*. New York: Oxford University Press, 1986.
- Chalmers, David J. *The Conscious Mind: In Search of a Fundamental Theory*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Swinburne, Richard. *The Existence of God*. 2nd ed. New York: Oxford University Press, 2004.
- Lemos, Noah. *An Introduction to the Theory of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Catatan Kaki (In-Note)

- Alvin Plantinga, *Warrant: The Current Debate* (Oxford: Oxford University Press, 1993), 45.
- Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Norman Kemp Smith (London: Macmillan, 1929), 157.
- Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983), 128.
- Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (Oxford: Blackwell, 1962), 202.